

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya masalah kesehatan dalam bentuk penyakit menular membuat kehidupan manusia semakin terancam. Langkah pencegahan dan pengendalian penyakit di fasilitas pelayanan kesehatan sama sekali tidak boleh diabaikan. Penyakit menular yang penting diperhatikan salah satunya adalah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pemberantasan pada penyakit menular dapat berperan penting dalam upaya pengurangan penyakit menular pada morbiditas dan mortalitas (Kemenkes RI, 1999). ISPA menjadi permasalahan yang tidak pernah tuntas. Pasalnya, penyakit ini selalu masuk dalam 10 besar penyakit di berbagai negara terutama negara berkembang Rosana, 2016 dalam Dhian Rahmah Fauziah, (2023).

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa di tahun 2019 di dunia terdapat 740.180 anak dibawah umur 5 tahun meninggal karena pneumonia. World Health Organization (WHO) juga menyebutkan setiap tahunnya terdapat lebih dari 13 juta anak balita meninggal dunia dengan kebanyakan kejadian ini terjadi di negara berkembang bagian Asia dan Afrika seperti Indian (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Cina (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%)(Evy Wisudariani, Soja Zusnita, 2022). Pneumonia adalah salah satu penyebab kematian terbesar pada anak-anak, merenggut nyawa hingga 4 juta dari 13 juta yang meninggal tiap masa. Tingkat

kematian sangat tinggi pada bayi dan anak-anak, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah termasuk Indonesia (Dingis et al., 2023).

Penyebab kematian pada bayi dan anak balita di Indonesia yaitu ISPA. Selain itu, ISPA merupakan salah satu dari sepuluh penyakit penyebab masalah terbesar di puskesmas dan rumah sakit Heryanto, 2016 dalam Evy Wisudariani, Soja Zusnita, 2022). Prevalensi penderita ISPA pada balita tahun 2013 di Indonesia sebanyak 25,0%, dengan balita yang berumur 1-4 tahun sebesar 25,8% (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 prevalensi ISPA di Indonesia pada balita sebanyak 56,51% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, prevalensi ISPA pada balita sebanyak 52,9%, sementara itu pada tahun 2020, prevalensi ISPA pada balita sebanyak 34,8% Kemenkes RI, 2020, 2021 dalam Wisudariani et al., (2022).

Penyakit Infeksi di Indonesia yang paling banyak menyebabkan mortalitas pada balita adalah diare dan pneumonia (Kesehatan & Indonesia, 2023). Pneumonia adalah penyakit pernapasan yang melibatkan peradangan pada paru-paru, khususnya di dalam kantung udara kecil yang disebut alveoli. Ini dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, jamur, atau bahkan parasit (Anggita, 2020). Pneumonia dapat terjadi ketika seseorang terjangkit penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang berkelanjutan. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyerang sebagian masyarakat pada suatu waktu tertentu dan merupakan satu masalah kesehatan yang menyebabkan kematian bayi dan anak di Indonesia (Khasanah, 2022). ISPA dalam Bahasa Inggris disebut *Acute Respiratory Infection (ARI)*

dideskripsikan sebagai penyakit yang menyerang bagian saluran pernafasan atas dan saluran pernafasan bawah (Hunian et al., 2023).

Penyebab penyakit ISPA diantaranya adalah virus, bakteri dan riketsia, serta polusi udara. Faktor host atau faktor dari pejamu yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit ISPA seperti faktor balita (umur, Berat Badan Lahir, status gizi, status imunisasi, daya tahan tubuh dan perilaku) (Fadila & Siyam, 2022), faktor keluarga (kebiasaan merokok, pemakaian anti nyamuk bakar, membersihkan rumah, menjemur kasur dan bantal) (Hasan, 2021). Sedangkan faktor lingkungan penyebab ISPA, pencemaran udara di dalam rumah seperti kondisi fisik rumah diantaranya adalah kepadatan hunian, jenis lantai, ventilasi, pencahayaan, kelembaban, suhu, jenis dinding, jenis langit-langit dan jenis atap . (Aman et al., 2022).

Kota Medan termasuk kedalam sepuluh besar daerah di Sumatera Utara yang memiliki jumlah kasus ISPA yang cukup tinggi dengan perkiraan penemuan kasus ISPA (Pneumonia) balita sebesar 14,16 % (Dinkes Provinsi Sumut, 2019) . Berdasarkan aktivitas balita yang lebih sering melakukan kegiatan di dalam rumah, ISPA pada balita disebabkan oleh lingkungan dalam rumah. Lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko sebagai sumber penularan berbagai penyakit khususnya penyakit yang berbasis lingkungan. Wilayah Sumatera Utara masih banyak ditemukan rumah yang tidak memenuhi syarat rumah sehat. Jumlah rumah yang belum memenuhi syarat rumah sehat sebanyak 1,180,793 rumah. Untuk daerah kota Medan, rumah yang belum memenuhi syarat rumah sehat sebanyak 58,812 rumah (Dinkes Provinsi Sumut, 2018).

Puskesmas Sentosa Baru, Kecamatan Medan Perjuangan merupakan kecamatan di Kota Medan dengan penyakit ISPA yang selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbesar di puskesmas. Adapun sepuluh penyakit terbesar di UPT Puskesmas Sentosa Baru tahun 2023 yaitu: infeksi saluran pernapasan (ISPA), Penyakit Hipertensi, Penyakit Pulpa dan Jaringan Periapical, Gingivitis dan Penyakit Periodental, Penyakit kulit Infeksi, Penyakit Kulit Alergi, Reumatik, Diare, Infeksi Penyakit Usus lainnya, dan Penyakit dalam lainnya. Jumlah kasus ISPA di wilayah ini cukup tinggi setiap tahunnya. Pada tahun 2023 jumlah pasien yang mengalami ISPA sebanyak 7515 orang pasien, sedangkan balita yang terkena ISPA yaitu 2685 yang mengalami ISPA (Puskesmas Sentosa Baru, 2023), penyakit ini terjadi karena keadaan dan kondisi lingkungan yang sangat mempengaruhi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Garmini, R. & Purwana, (2018) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian ISPA pada balita dengan ventilasi ($p=0,002$), perokok ($p=0,047$), dan penggunaan obat anti nyamuk bakar ($p=0,021$). Penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Rita Kristina p, Santosa Heru, (2021) bahwa ada hubungan antara kejadian ISPA pada balita dengan jenis lantai ($p=0,033$), dinding rumah ($p=0,002$), kepadatan hunian ($p=0,011$), dan ventilasi ($p=0,012$). Hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa ada hubungan bermakna antara kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA ($p=0,016$) (Yuslinda et al., 2017).

Berdasarkan Keputusan Walikota Medan No 640/039.K/I/2015 Tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kota Medan menyatakan bahwa permukiman di sekitar Puskesmas Sentosa Baru,

Kelurahan Sei Kera Hilir II termasuk permukiman kumuh dengan tingkat kekumuhan yang buruk (RP2KPKP, 2015), menunjukkan bahwa kondisi lingkungan rumah yang kurang baik (Kumuh, n.d.).

Sebagian rumah belum memenuhi syarat rumah sehat karena memiliki ventilasi dan jendela rumah yang kurang baik, masih ada kamar tidur yang dihuni lebih dari 2 orang dengan ukuran yang kecil sehingga menyebabkan *over crowding* (Winda Ardani Hanafi, Ramadhan Tosepu, 2020). Pertukaran udara yang kurang baik dalam ruangan juga mempengaruhi suhu dan kelembaban ruangan. Sebagian penghuni rumah di wilayah ini menggunakan ventilasi mekanik untuk mengatasi suhu ruangan yang tidak optimal namun masih ada yang tidak menggunakannya. Selain itu, perilaku masyarakat tergolong kurang baik karena masih banyak orang tua balita yang merokok didalam rumah dan menggunakan obat anti nyamuk bakar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk skripsi yang diberi judul : “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan” Sumatera Utara Tahun 2024.

1.2 Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru kota Medan”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara suhu ruangan dengan penyakit ISPA pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.
2. Mengetahui hubungan antara kelembaban ruangan dengan penyakit ISPA pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.
3. Mengetahui hubungan antara ventilasi rumah dengan penyakit ISPA pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.
4. Mengetahui hubungan antara pencahayaan dengan penyakit ISPA pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.
5. Mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan penyakit ISPA pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.
6. Mengetahui hubungan antara Dinding rumah dengan penyakit ISPA pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.
7. Mengetahui hubungan antara lantai rumah dengan penyakit ISPA pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.

8. Mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dalam ruangan dengan penyakit ISPA pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.
9. Mengetahui hubungan penggunaan obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat sebagai bahan informasi mengenai pengaruh polusi udara, kepadatan hunian, dan perilaku terhadap penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Sentosa Baru Kota Medan tahun 2024.
2. Bagi Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan sebagai bahan masukan dan informasi untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dalam perencanaan program pencegahan dan penanggulangan ISPA.
3. Memberikan informasi dan menambah pengetahuan yang berguna kepada Masyarakat untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita, dengan cara memberikan hasil penelitian kepada puskesmas sebagai salah satu pedoman untuk melakukan penyuluhan kepada Masyarakat khususnya tentang bahaya ISPA bagi kesehatan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian khususnya Faktor-faktor pengetahuan, Pendidikan, lingkungan, dan

informasi terhadap penyakit ISPA pada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk sebagai salah satu bahan masukan atau informasi guna menambah bahan perpustakaan yang dapat di gunakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui seputar faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, masukan serta acuan untuk penelitian selanjutnya, dan dapat membandingkan antara teori dengan praktek yang sesungguhnya di lapangan khususnya tentang penyakit ISPA.

